

JUMAT KLIWON, 20 FEBRUARI 2015
(1 JUMADILAWAL 1948)

Analisis KR

Geopark untuk Kesejahteraan

Ahmad Ma'ruf



KONDISI alam yang khas di Indonesia, termasuk pegunungan yang berkarakteristik khusus seperti geopark merupakan karunia Illahi yang tidak ternilai harganya. Geopark semakin mendapatkan atensi publik karena potensi yang dimilikinya sangat besar. Baik dari sisi geologi, biologi, budaya, dan ekonomi.

Wilayah DIY, Jawa Tengah dan Jawa Timur memiliki hamparan geopark di Gunungkidul, Wonogiri, dan Pacitan yang merupakan satu kesatuan wilayah. Hamparan seluas 1.800 km² ini lebih dikenal dengan nama Geopark Gunung Sewu yang sudah mendapatkan pengakuan secara nasional.

Ditandatanganinya kesepakatan pengembangan dan pelestarian Geopark Gunung Sewu oleh Gubernur DIY, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kementerian ESDM, Kementerian Pariwisata dan Kementerian Kebudayaan dan Pendidikan pada Selasa (17/2) menjadi momentum kebersamaan untuk melakukan optimalisasi potensi Geopark Gunung Sewu yang berujung pada kesejahteraan rakyat (KR, 18/2). Kesepakatan ini sangat strategis karena banyak sekali situs geologi dan non-geologi yang jika dikelola secara serius dan berkelanjutan akan menjadi situs geopark dunia.

Nilai tambah dari suatu geopark, selain sebagai kawasan konservasi, juga sebagai laboratorium pendidikan lintas ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Tentu juga basis kegiatan ekonomi rakyat, khususnya sektor pariwisata. Kesepakatan pengembangan dan pengelolaan geopark yang terintegrasi merupakan suatu hal yang mutlak dilakukan.

*Bersambung hal 7 kol 1

Geopark Sambungan hal 1

Dalam konteks luas, geopark tidak saja lintas wilayah administrasi pemerintahan, namun geopark juga berdimensi sosial, budaya dan humanism yang dinamis. Oleh karenanya perlu pengelolaan secara terpadu dan berkelanjutan.

Sekarang ini, dari sisi ekonomi, nilai tambah yang diperoleh masyarakat di kawasan geopark baru dari kegiatan pariwisata, perkebunan, dan sebagian kegiatan pertambangan rakyat. Khusus pada kegiatan pertambangan ini perlu mendapatkan pencermatan karena ada kekhawatiran desktruktif pada alam yang kontraproduktif dengan upaya pelestarian geopark itu sendiri. Perlu kehati-hatian dalam penentuan pilihan kegiatan dalam pengembangan kawasan geopark karena aspek kelestarian menjadi prioritas utama.

Bagaimana agar geopark lebih bermakna pada kesejahteraan masyarakat? Dalam konteks kegiatan ekonomi di kawasan ini, perlu mengoptimalkan potensi sektor yang memiliki dampak ganda yang tinggi serta keterkaitan sektor yang panjang baik keterkaitan ke belakang dan ke depan. Salah satu sektor utamanya adalah pengembangan sektor pariwisata. Tentu saja, pariwisata yang dikembangkan tidak bertipologi wisata massal, namun wisata khusus.

Sektor pariwisata khusus tidak saja dalam rangka menikmati keunikan situs geologi maupun non-geologi, tapi lebih dari itu sebagai wisata pendidikan, sejarah, dan kebudayaan yang dapat dieksplorasi. Kegiatan ini sedapat-mungkin melibatkan masyarakat yang tinggal di kawasan ini sehingga ikut menikmati manfaat ekonomi dan bersedia ikut melestarikan.

Sektor pariwisata bisa menjadi andalan optimalisasi potensi geopark. Sebagai contoh, pendapatan asli daerah (PAD) Kabupaten Gunungkidul dari sektor pariwisata yang besarnya lebih dari Rp 4,5 miliar tidak lepas dari meningkatnya minat wisata susur goa. Demikian juga, ratusan ribu wisatawan yang ke Wonogiri dan Pacitan tidak lepas dari daya tarik beberapa objek wisata di geopark yang mulai dipopulerkan dan semakin dikenal di tingkat internasional.

Salah satu regulasi pemda yang perlu ditegaskan adalah manajemen pengelola objek wisata di kawasan geopark. Jangan sampai bermaksud inovasi untuk meningkatkan daya tarik objek wisata tapi justru merusak kelestarian dan keaslian dari situs tersebut. Butuh kontrol ketat dari pemerintah agar potensi geopark tidak terusak karena *mismanagement* dan ambisi pengelola yang abai pada kaidah dan koridor konservasi suatu situs alam.

Dalam hal ketegasan dan konsistensi pemda dalam pengelolaan situs alam di wilayah geopark menjadi isu tersendiri pada era otonomi daerah sekarang ini. Jebakan pencapaian target jumlah pengunjung/wisatawan dan penerimaan PAD terkadang menjadikan kendur dalam fungsi kontrol dan peran konservasi. Padahal kerusakan alam pada situs geopark tidak akan bisa dikembalikan seperti semula. Orisinalitas ini menjadi kekuatan dari sebuah geopark, terlebih daerah yang memiliki geopark berambisi mencatatkan sebagai geopark dunia. Oleh karena itu, aspek pelestarian menjadi prioritas utama dalam optimalisasi potensi geopark daripada pencapaian target fiskal dari kegiatan pariwisata, pertambahan, dan sektor lain di kawasan geopark tersebut. (Penulis adalah Dosen FE UMY)-d